

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Belajar Dan Pembelajaran

1. Konsep Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi - potensi yang dibawa sejak lahir. Setiap hari manusia berinteraksi dengan lingkungan dan lingkungan memberikan berbagai pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dalam interaksinya itu dapat mengubah tingkah laku manusia. Perubahan itu dapat mengarah ke pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar dapat berlangsung dimana saja, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Belajar sendiri memiliki definisi yang berbeda – beda. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi menurut para ahli :

- a. Winkel (1978), mengemukakan bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.
- b. Dimiyati dan Mudjiono (2006:6), mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

- c. Sanjaya (2010:112), berpendapat bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.
- d. Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006:11), belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan yang akan menambah pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap dan mental seseorang .

2. Konsep Pembelajaran

Menurut Hamalik (2007:77) pembelajaran adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen – komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen - komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:17) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Sedangkan Coney (dalam Sagala, 2005:61) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku

tertentu dalam kondisi - kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Dari teori - teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan guru secara terprogram dalam rangka membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif. Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006:41), dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita - cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan memiliki jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Adanya tujuan yang tepat mempermudah pemilihan materi pelajaran dan pembuatan alat evaluasi. Adanya tujuan yang tepat dan yang diketahui siswa, memberi arah yang jelas dalam belajarnya. (Suryosubroto, 2009:102)

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran menurut Arikunto (dalam Djamarah, Syaiful dan Zain, 2006:43) merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Bahan yang disebut sebagai

sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.

c. Kegiatan Pembelajaran

Menurut Kusnandar (2007:252), kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai medianya. Dalam interaksi tersebut siswa lebih aktif bukan guru, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

d. Metode

Metode merupakan komponen pembelajaran yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan yang disesuaikan dengan situasi.

e. Alat

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha pencapaian tujuan, dan alat sebagai tujuan.

f. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana pengajaran terdapat atau sumber belajar seseorang.

Sedangkan sumber belajar menurut Mulyasa (2009:159) adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.

g. Evaluasi

Evaluasi menurut Davies (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006:190), adalah proses sederhana dalam memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar siswa.

B. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan. Kegiatan ini tidak termasuk dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Menurut Suharsimi Arikunto (1988 ; 57), “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan”. Kegiatan – kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang diluar bidang akademik. Seperti kegiatan pembelajaran pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa – siswi itu sendiri.

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses pembelajaran.

Sedangkan proses pembelajaran dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009 : 92) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa,

sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajaran dengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

2. Faktor faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor – faktor lain. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat – sifat dari masing – masing metode tersebut. Menurut Winarno Surahkmad dalam Djamarah (2002:89) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghayatkan pendidikan. Disekolah, gurulah yang berkewajiban mendidiknya. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar - mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

D. Metode Kerja Kelompok

1. Pengertian Metode Kerja Kelompok

Metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu grup atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Metode kerja kelompok adalah format belajar mengajar yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama karena itu guru dituntut untuk menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan aktifkan anak berkerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Penerapan metode kerja kelompok menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara merata. Pengelompokan peserta didik dalam suatu kelompok dapat didasarkan pada:

- (a) fasilitas yang tersedia;
- (b) perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar;
- (c) jenis pekerjaan yang diberikan;
- (d) wilayah tempat tinggal peserta didik;
- (e) jenis kelamin;
- (f) memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok;
- (g) berdasarkan pada lotre/random.

Selanjutnya, pembagian kelompok sebaiknya heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin agar terjadi dinamika kegiatan belajar yang lebih baik dari kelompok tidak terkesan berat sebelah yaitu ada kelompok yang kuat dan ada kelompok yang lemah.

2. Tujuan Metode Kerja Kelompok

- a. Memupuk kemauan dan kemampuan kerjasama diantara para peserta didik;
- b. Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.
- c. Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses belajar mengajar secara berimbang.

3. Alasan Penggunaan kerja kelompok

- a. Membuat peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya dalam kesatuan tugas.
- b. Mengembangkan kekuatan untuk mencari dan menemukan bahan-bahan untuk melaksanakan tugas tersebut.
- c. Membuat peserta didik aktif.

4. Kelebihan dan kekurangan metode kerja kelompok

a. Kelebihan Metode Kerja Kelompok :

1. Membuat peserta didik aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugasnya;
2. Menggalang kerjasama dan kekompakan dalam kelompok;
3. Mengembangkan kepemimpinan peserta didik dan pengajaran ketrampilan berdiskusi dan proses kelompok.

b. Kekurangan Metode Kerja Kelompok :

1. Kerja kelompok hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik yang aktif dan mampu untuk berperan sedangkan peserta didik yang terbelakang tidak berbuat apa-apa
2. Memerlukan fasilitas yang beragam baik untuk fasilitas fisik dan ruangan maupun sumber-sumber belajar yang harus disediakan.

5. Rancangan Kegiatan Kerja Kelompok

Secara umum persiapan yang perlu dilakukan guru dalam merancang kegiatan demonstrasi adalah sebagai berikut :

a. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan Kerja Kelompok

Dalam menetapkan tujuan demonstrasi guru mengidentifikasi perbuatan-perbuatan apa yang akan diajarkan kepada anak dalam pernyataan-pernyataan yang spesifik dan operasional (teknis). Dalam menetapkan tema yang harus diperhatikan guru adalah tema yang dekat dengan kehidupan anak, menarik dan menantang aktivitas belajar anak.

b. Menetapkan bentuk Kerja Kelompok yang dipilih

Sebelum menetapkan kegiatan, guru menentukan bentuk Kerja Kelompok, misalnya dengan cara penjelasan, cara lainnya

c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan

Ada dua jenis bahan dan alat yang dibutuhkan yaitu :

1. Bahan dan alat yang diperlukan oleh guru untuk Kerja Kelompok.
2. Bahan dan alat yang diperlukan anak untuk menirukan contoh yang dilakukan guru.

d. Menetapkan langkah kegiatan Kerja Kelompok

Langkah-langkah ini bersifat fleksibel tergantung jenis kegiatan.

E. Metode meniru

. 1. Pengertian Metode meniru

Di dalam *Kamus Bahasa Inggris- Indonesia* dinyatakan bahwa meniru artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Sebagai metode mengajar, meniru dapat diartikan “cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau

keterampilan tertentu”. meniru memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.

Sementara menurut Sri Anitah, W. dkk, (2007 : 5 - 22) metode meniru merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode meniru cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan meniru dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar.

Meniru dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.. Jadi berdasarkan pengertian diatas metode meniru dapat diartikan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya.

2. Pinsip-prinsip metode Meniru

Agar pemakaian metode meniru dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka dalam pelaksanaanya memperhatikan prinsi-prinsip sebagai berikut:

- a. Meniru itu dilakukan oleh kelompok peserta didik dan setiap kelompok mendapat kesempatan untuk melaksanakan yang sama maupun berbeda;
- b. Semua peserta didik harus dilibatkan sesuai peranannya;
- c. Penentuan topik dapat dibicarakan bersama;
- d. Petunjuk meniru terlebih dahulu disiapkan secara terperinci atau secara garis besarnya, tergantung pada bentuk dan tujuan meniru;

- e. Dalam kegiatan meniru hendaknya mencakup semua ranah pembelajaran; baik kognitif, afektif maupun psikomotorik;
- f. Meniru adalah latihan keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik;
- g. Meniru harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya;
- h. Hendaknya dapat diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu , terjadinya proses sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya.

Prinsip-prinsip tersebut harus menjadi acuan dalam pelaksanaan meniru agar benar-benar dapat dilakukan sesuai konsep meniru dalam berbagai bentuknya. Prinsip ini berhubungan dengan peristiwa nyata. Oleh sebab itu untuk memilih materi atau topik mana yang akan digunakan dengan metode meniru sangat bergantung pada karakteristik dan prinsip-prinsip meniru dihubungkan dengan karakteristik mata pelajaran sebagaimana dijelaskan di atas.

3. Tujuan Metode Meniru

Metode Meniru bertujuan untuk:

- a. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- b. Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip
- c. Melatih memecahkan masalah.
- d. Meningkatkan keaktifan belajar
- e. Memberikan motivasi belajar kepada siswa

- f. Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok
- g. Menumbuhkan daya kreatif siswa.
- h. Melatih Peserta didik untuk memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain.

4. Manfaat Metode Meniru

Metode Meniru memiliki manfaat antara lain :

- a. Dapat meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik terhadap topik pembelajaran peserta didik
- b. Meningkatkan keterlibatan langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar kognitif, meliputi informasi faktual, konsep, prinsip dan keterampilan
- d. Membuat keputusan belajar siswa lebih bermakna.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Meniru

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan Meniru sebagai metode mengajar, di antaranya adalah:

- a. Siswa dapat melakukan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompoknya.
- b. Aktivitas siswa cukup tinggi dalam pembelajaran sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran
- c. Dapat membiasakan siswa untuk memahami permasalahan sosial (merupakan implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual).
- d. Dapat membina hubungan personal yang positif.

- e. Dapat membangkitkan imajinasi, Membina hubungan komunikatif dan bekerja sama dalam kelompok.
- f. Menciptakan kegairahan peserta didik untuk belajar
- g. Memupuk daya cipta peserta didik.
- h. Dapat menjadi bekal bagi kehidupannya di masyarakat
- i. Mengurangi hal-hal yang bersifat abstrak dengan menampilkan kegiatan yang nyata.
- j. Dapat ditemukan bakat-bakat baru dalam bermain`

Di samping memiliki kelebihan metode Meniru juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a. Relatif memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b. Sangat bergantung pada aktivitas siswa.
- c. Cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar
- d. Banyak siswa yang kurang menyenangi sosiodrama sehingga sosiodrama tidak efektif.

5. Langkah-langkah Penggunaan Metode Meniru

Pada dasarnya Meniru dilaksanakan oleh sekelompok peserta didik meskipun dalam beberapa hal dapat dilakukan secara individu atau berpasangan. Bila dilakukan secara kelompok kecil, tiap kelompok dapat melakukan Meniru yang sama atau berbeda dengan kelompok lainnya. Oleh sebab itu dalam prinsip pelaksanaannya harus terjadi proses kegiatan yang menghasilkan domain afektif (seperti menyenangkan, menggairahkan, suka, sedih, terharu, simpati, solidaritas, gotong royong, dan sebagainya),

psikomotor (misalnya, keterampilan berbicara, bertanya, berdebat, mengemukakan pendapat, memimpin, mengorganisir, dan sebagainya) dan kognif. (misalnya, memahami konsep-konsep tertentu, pengertian teori dan sebagainya). Metode Meniru juga harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses atau tahap dalam situasi tersebut. hubungan sebab akibat, percobaan-percobaan, fakta-fakta dan pemecahan masalah

Oleh sebab itu perlu jelas langkah-langkah dalam pelaksanaan metode meniru, yang terdiri dari tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Berikut langkah-langkat tersebut :

a. Tahap Awal Metode Meniru

- 1) Guru menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai
- 2) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan di tirukan.
- 3) Guru membentuk kelompok dan menentukan alat yang digunakan.
- 4) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam meniru, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan meniru.

b. Pelaksanaan Metode Meniru

- 1) Meniru mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.

- 3) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- 4) Meniru hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang ditirukan.

c. Penutup

- 1) Guru dan siswa melakukan diskusi baik tentang jalannya Metode Meniru maupun materi cerita yang ditirukan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan Metode Meniru.
- 2). Guru memberi kesimpulan untuk terlaksananya tahapan kegiatan Meniru sebagaimana yang diharapkan, seorang guru perlu mengetahui sumber bahan, seperti buku pelajaran, surat kabar, majalah, radio, televisi, problema-problema kehidupan sehari-hari di sekolah, buku-buku khusus tentang meniru dan alat-alat meniru seperti, gambar-gambar, foto, peta, maket, benda model, tirua alat, alat-alat khusus sesuai dengan topik, perangkat keras, audio visual, radio, vidio, tape, kaset, recorder, dan lain-lain.

F. Paduan Suara

1. Pengertian Paduan Suara

Paduan suara atau kor dalam kamus musik (dari bahasa Belanda, *koor*) merupakan istilah yang merujuk kepada ensemble musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ensemble

tersebut. Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara.

2. Jenis - Jenis Paduan Suara

Kelompok paduan suara dapat dikategorikan berdasarkan jenis suara yang terdapat di dalam paduan suara tersebut:

a. Paduan Suara-Campur (Pria dan Wanita)

Jenis ini merupakan yang paling lazim, dan terdiri atas suara *sopran*, *alto*, *tenor*, dan *bas*, sering disingkat SATB. Sering pula salah satu atau beberapa jenis suara tersebut dibagi lagi menjadi dua atau lebih, misalnya SSAATTBB (setiap jenis suara dibagi dua). Pembagian suara dilakukan dalam rangka menghasilkan harmonisasi yang lebih kaya. Di pihak lain pembagian jenis suara dalam rangka menciptakan *ballance* (keseimbangan) bunyi antara satu jenis suara dengan yang lainnya. Keseimbangan bunyi yang baik akan menghasilkan sebuah paduan suara yang baik pula.

b. Paduan Suara Perempuan

Biasanya terdiri atas jenis suara sopran dan alto yang masing masing dibagi dua, sering disingkat SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara, yaitu *sopran*, *mezzo-sopran*, dan *alto*.

c. Paduan Suara Pria

Terdiri atas dua bagian tenor, bariton, dan bas, sering disingkat TTBB. Setiap jenis suara dilatih dengan baik agar mampu

menyanyikan masing-masing bagiannya dengan baik dan merasa nyaman saat bernyanyi karena jangkauan suaranya.

d. Paduan Suara Anak

Terdiri atas dua suara yakni I, II atau tiga suara I, II, III. Lagu - lagu yang dipersiapkan jangan melampaui dari satu oktaf (C - C'), dan pemilihan melodi antara tonika - kuint (*do - sol*).

Paduan suara dapat juga dikategorikan menurut lembaga tempat paduan suara tersebut berada, antara lain:

- 1) Paduan suara gereja yaitu paduan suara untuk kepentingan gerejawi (pada kalangan gerejawi dalam lembaga keagamaan)
- 2) Paduan suara sekolah (pada lembaga pendidikan SD - SMA)
- 3) Paduan suara mahasiswa (universitas, dll.)
- 4) Paduan suara umum
- 5) Paduan suara profesional.

3. Struktur Paduan Suara

Paduan suara dipimpin oleh seorang dirigen (*conductor*) atau *choirmaster*. Umumnya paduan suara terdiri atas empat bagian suara (sopran, alto, tenor, dan bas), walaupun dapat dikatakan bahwa tidak ada batasan jumlah suara yang terdapat dalam paduan suara. Menurut Team PML, jumlah seluruh anggota paduan suara minimal dan maksimal tidak ditentukan dengan perbandingan antarsuara masing-masing, Sopran: 3, Alto: 2, Tenor : 2, dan Bas: 3, untuk menjaga suara pada paduan suara tersebut (Team PML,

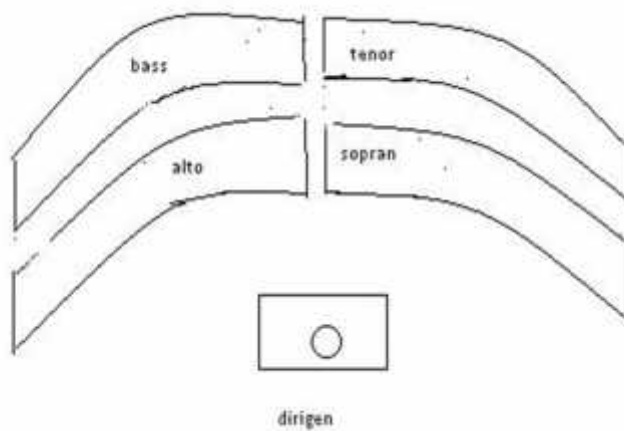
1989:14). Struktur paduan suara seperti yang dijelaskan di atas, selanjutnya berpengaruh dalam penataan *blocking* di atas panggung.

Yang dimaksudkan dengan *blocking* dalam paduan suara ialah susunan atau penataan penyanyi menurut kelompok jenis suara dan tugas penampilannya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, tidak hanya pada saat waktu penampilan tetapi juga pada waktu pelatihan; baik oleh pelatih maupun anggota penyanyi (Soeharto 1979:20).

Dalam penerapan *blocking* bagi sebuah paduan suara, hendaknya dipertimbangkan hal-hal di bawah ini :

- a. Penetapan *blocking* hendaknya berlandaskan usaha untuk mendapatkan perpaduan dan perimbangan bunyi (*ballance*). Sikap saling menghargai dan mendengarkan sangat penting, agar setiap partai suara dapat bernyanyi dengan baik;
- b. Penetapan *blocking* harus membantu dan memperlancar tugas baik bagi dirigen maupun penyanyi sendiri. Ini perlu diperhatikan sebab dalam kegiatan paduan suara dikenal berbagai pola *blocking* yang mungkin sama baiknya.
- c. Di samping pertimbangan di atas, dalam penetapan *blocking* perlu pula dipertimbangkan keindahan visual. Maksudnya, penampilan paduan suara selain harus terdengar bagus perlu pula terlihat manis. Oleh sebab itu sejauh tidak mengurangi nilai auditif, sebaiknya hal ini ikut juga menjadi bahan pertimbangan.

- d. Penetapan *blocking* hendaknya mempertimbangkan pula segi etika pertunjukan. Dalam paduan suara, tampaknya tidak ada persoalan yang cukup berarti dalam kaitan dengan etika ini sebab pola-pola yang ada sering kali sudah memperhatikan hal ini. Masuknya peran *mike*, musik pengiring, dan kadang-kadang beberapa buah kursi, sering kali melupakan pertimbangan segi ini. Misalnya, penetapan *blocking* yang lebih mengutamakan penempatan pria pengiring dengan mengesampingkan penyanyi putrinya. Demikianlah dalam paduan suara bentuk yang mana pun perlu diperhatikan *blocking* anggota dalam kaitannya dengan suara mereka (Soeharto, 1979:21).



Salah satu bentuk blocking Paduan Suara.

4. Tujuan Paduan Suara Gereja

Tujuan dibentuknya Paduan Suara Gereja antara lain adalah:

- a. Mewadahi penyaluran bakat dan minat para jemaat atau umat di bidang paduan suara;
- b. Menggali dan memotivasi pengembangan bakat dan minat jemaat di bidang paduan suara;
- c. Melatih dan memotivasi keterampilan olah suara, serta membina rasa harmoni dalam diri anak – anak di Pusat Penembangan Gereja Maranatha - Oebufu melalui kegiatan paduan suara;
- d. Memfasilitasi siswa dalam berkreasi untuk memperoleh keunggulan prestasi dalam berbagai perlombaan paduan suara gereja tingkat lokal, regional, dan nasional.

5. Nilai-Nilai Sosial dalam Paduan Suara

Kegiatan paduan suara yang diselenggarakan selain membantu anak dalam pengembangan minatnya, juga membantu anak agar memiliki semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri.

Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari lebih mengarah kepada nilai-nilai dan norma sosial yang bisa diambil untuk berinteraksi dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut yakni:

- a. *Saling menghargai*; Menghargai kemampuan sesama dan tidak boleh menganggap sesama dengan pemikiran negatif.

- b. *Menghormati agama dan kepercayaan*; anak dilatih untuk saling menghormati di antara mereka.
- c. *Kerja sama*; Membangun sebuah organisasi paduan suara dalam sebuah kebersamaan.
- d. *Saling membantu*; Para anak dilatih untuk ikut merasakan kekurangan sesama anggota atau kerabatnya dan membantu dalam setiap kesusahannya.
- e. *Kerja keras*; Para anak dilatih untuk berani bekerja dalam sebuah wadah kebersamaan agar dapat mempertahankan usaha dan hasil karyanya.
- f. *Disiplin* adalah kunci keberhasilan sebuah kesuksesan.

Nilai-nilai sosial dalam paduan suara ini akan menjadi pijakan untuk membahas nilai yang ada di balik kegiatan paduan suara sebagai kegiatan pelayanan Mingguan di Gereja

G. Teknik Vokal

1. Pengertian Teknik vokal

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring. Yang dimaksud dengan suara adalah warna suara tiap orang berbeda yang dipengaruhi oleh kualitas dan tinggi rendahnya wilayah nada suara.

2. Unsur-Unsur Teknik Vocal

a. Artikulasi

adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas sehingga terdengar jelas ketika bernyanyi.

b. Pernafasan

adalah usaha untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian disimpan dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan.

Pernafasan di bagi tiga jenis, yaitu :

1). Pernapasan Dada

adalah pernapasan yang cocok untuk nada-nada rendah, penyanyi mudah lelah.

2).Pernapasan Perut

adalah pernapasan yang cepat menghabiskan udara, kurang cocok digunakan dalam menyanyi, karena akan cepat lelah.

3). Pernapasan Diafragma

adalah pernapasan yang paling cocok digunakan untuk menyanyi karena udara yang digunakan akan mudah diatur pemakaiannya, mempunyai power dan stabilitas vocal yang baik.

c. Phrasering

adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

d. Sikap Badan

adalah posisi badan ketika seseorang sedang nyanyi, bisa sambil duduk, atau berdiri, yang penting saluran pernafasan jangan sampai terganggu.

e. Resonansi

adalah usaha untuk memperindah suara dengan mefungsikan rongga-rongga udara yang turut bervibrasi/ bergetar disekitar mulut dan tenggorokan.

f. Vibra

adalah usaha untuk memperindah sebuah lagu dengan cara memberi gelombang/ suara yang bergetar teratur, biasanya di terapkan di setiap akhir sebuah kalimat lagu.

g. Improvisasi

adalah usaha memperindah lagu dengan merubah/menambah sebagian melodi lagu dengan profesional, tanpa merubah melodi pokoknya

h. Intonasi

adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat

Syarat - syarat terbentuknya Intonasi yang baik :

1 . Pendengaran yang baik

2 . Kontrol pernafasan

3 .Rasa musical

H. Konsep Olah vokal intonasi dan artikulasi

1. Pengertian Olah vokal intonasi dan artikulasi

Olah vokal intonasi dan artikulasi terdiri atas kata olah dan vocal. Olah pengertiannya adalah suatu perbuatan atau suatu kegiatan dengan sengaja mengolah atau membentuk suatu kemampuan yang belum jadi menjadi jadi atau yang belum mampu menjadi mampu melakukan suatu kegiatan atau perbuatan, secara sistematis dan terencana untuk mencapai suatu tujuan. (Drs.Sumedi santoso,2014:1) Sedangkan vocal adalah suara dalam bahasa lisan yang dapat dicirikhaskan.

Berdasarkan penjelasan tentang olah vokal intonasi dan artikulasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa olah vokal intonasi dan artikulasi adalah suatu bentuk kegiatan atau latihan suara yang terencana dan sistematis untuk mempersiapkan organ-organ dan otot-otot pembentuk suara agar siap dan dapat berfungsi lebih baik dalam bernyanyi.

2. Tujuan dan Manfaat Olah vokal intonasi dan artikulasi

- a. Melatih tubuh untuk mempersiapkan organ-organ dan otot-otot tubuh pembentuk suara agar selalu siap dan dapat berfungsi lebih baik.
- b. Meningkatkan kualitas suara baik intonasi dan artikulasi dalam menunjang prestasi pada umumnya dan khususnya menyanyi.
- c. Meningkatkan kemampuan dari organ-organ dan otot-otot pembentuk suara secara menyeluruh.
- d. Meningkatkan kemampuan dan pemeliharaan kondisi fisik serta mencegah terjadinya cedera.

- e. Bagi orang yang mempunyai kelemahan-kelemahan dalam menyanyi dengan baik, latihan olah vocal dapat membantu sebagai usaha latihan dasar dalam bernyanyi.

3. Metodik Latihan Olah Vocal Intonasi dan Artikulasi

Metodik latihan olah vokal intonasi dan artikulasi dibagi dalam 2 bagian yaitu:

- a. Latihan pendahuluan yaitu latihan perenggangan organ tubuh
 - 1) Latihan peregang otot leher bagian depan, belakang, samping kiri dan kanan, dengan masing-masing hitungan 2x8 (20 detik). Sikap awal: berdiri tegap dengan posisi kaki dibuka selebar bahu, kedua lengan lurus kebawah samping badan.
 - 2) Latihan peregang otot-otot rahang 1x8 (10 detik). Sikap awal : berdiri tegap dengan posisi kaki dibuka selebar bahu.
 - 3) Latihan peregang otot-otot diafragma;
 - a) Sikap awal berdiri tegak, posisi kaki selebar bahu, tarik napas perlahan – lahan sambil mengangkat kedua tangan ke samping (selama 4 hitungan) dan hembuskan.
 - b) Mulai menghirup udara perlahan lahan melalui hidung (selam 4 hitungan), tahan (selam 4 hitungan) biarkan pita suara dalam posisi terbuka, tahan dada dan tulang iga setinggi mungkin. Hembuskan dengan desis “ S” (10 hitungan) pertahankan posisi dada, jangan biarkan turun. Lakukan sampai 4 kali sambil menurunkan tangan

- c) Letakan jari tangan pada perut bagian ulu hati. Ambil napas dan hembuskan secara stacatto atau sentakan dengan bunyi “cuh – cuh - cuh” selama 10 hitungan.

b. Latihan Inti yaitu latihan intonasi dan latihan artikulasi

1) Latihan intonasi dalam vocal

Yaitu latihan untuk membidik tinggi rendahnya nada secara tepat.

Latihan ini dilakukan dengan etut – etut latihan sebagai berikut:

a. Latihan intonasi dengan jarak interval prim ke prim

Do = C

1 2 3 4 / 5 6 7 1/ 7 6 5 4/ 3 2 1 .//

Do re mi fa sol la si do si la sol fa mi re do



b. Latihan intonasi dengan jarak interval prim ke ters

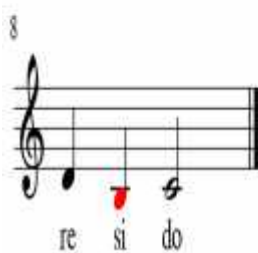
Do = C

1 3 2 4/ 3 5 4 6 / 5 7 6 1̇ / 7 2̇ 1̇ . / 1̇ 6 7

Do mi re fa mi sol fa la sol si la do si re do do la si

5/ 6 4 5 3/ 4 2 3 1/ 2 7 1̇ . //

sol la fa sol mi fa re mi do re si do



- c. Latihan intonasi dengan jarak interval prim ke kwint

Do = C

1 5 1 5 / / 1 . . 0 //
Do sol do sol do



- d. Latihan intonasi dengan jarak interval prim ke oktaf

Do = C

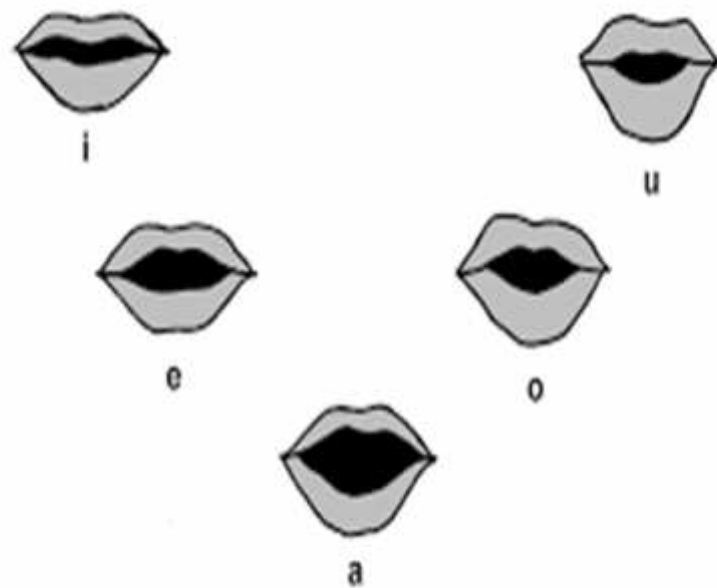
1 . 1[□] . / 1 . 1[□] . / 1 . . 0 //
Do do do do d



2) Latihan Pembentukan Artikulasi

Yaitu dilakukan dengan tahap persiapan awal dengan menyebutkan dan membentuk posisi rahang vocal antara lain

- a) Pengucapan vokal A, mulut dibuka seperti sedang menguap, lidah agak ditarik ke dalam dan ujung lidah menyentuh gigi bawah.
- b) Pengucapan vokal E, mulut dibuka lebih kecil dari pengucapan vokal A kemudian dilebarkan ke kiri dan ke kanan seperti saat kita tersenyum puas dan dibunyikan menggema.
- c) Pengucapan vokal I, bentuk mulut hampir sama dengan pengucapan huruf E, tetapi perbedaannya ialah bibir atas dan bibir bawah lebih dirapatkan pada gusi dan dibunyikan menggema.
- d) Pengucapan vokal O, mulut dibuka sedikit melebar, kedua bibir dibulatkan dan lidah ditarik kedalam.
- e) Pengucapan vokal U, mulut dibuka lebih kecil dari pengucapan huruf vokal O dan bibir berbentuk seperti meruncing ke depan.



Sedangkan huruf konsonan adalah huruf – huruf selain huruf hidup seperti : B, C, D, F, G, H,J, K, L, M, N, P, R, S, T, V, W, X, Y, dan Z. Dalam pelaksanaan latihan huruf konsonan terdapat perbedaan dan penggolongannya yaitu:

- a. Huruf-huruf bibir (M, B, dan P)
- b. Huruf-huruf gigi (N, D, dan T)
- c. Huruf-huruf desis (S, C, dan Z)
- d. Huruf-huruf langit-langit (L)

3. Latihan intonasi dan artikulasi dalam 3 suara antara lain

a. Latihan intonasi dan artikulasi dengan ferase panjang

C = do

I =	3	.	.	.		3	.	.	0	
II =	1	.	.	.		1	.	.	0	
III =	5	.	.	.		5	.	.	0	

Ma..... a,

Mi..... i

Mu..... u

Me..... e

Mo..... o

I	
II	
III	

Ma..... a,

Mi..... i

Mu..... u

Me..... e

Mo..... o

b. Latihan intonasi dan artikulasi dengan frase pendek

Do = C

I :	1	5	1	5		$\overline{4\ 3}$	$\overline{2\ 1}$	$\overbrace{1}$	.	
II :	1	3	1	3		$\overline{2\ 1}$	$\overline{7\ 5}$	$\overbrace{5}$	.	
III:	1	1[♯]	1	1[♯]		$\overline{6\ 5}$	$\overline{4\ 3}$	$\overbrace{3}$	.	

1.	Ma	ma,	ma	ma	ma ma ma ma
2.	Ka	ka	ka	ka	ka ka ka ka
3.	Ra	ra	ra	ra	ra ra ra ra
4.	sa	sa	sa	sa	sa sa sa sa
5.	Pa	pa	pa	pa	pa pa pa pa

I	
II	
III	

1.	Ma	ma,	ma	ma	ma ma ma ma
2.	Ka	ka	ka	ka	ka ka ka ka
3.	Ra	ra	ra	ra	ra ra ra ra
4.	sa	sa	sa	sa	sa sa sa sa
5.	Pa	pa	pa	pa	pa pa pa pa

4. Syarat Olah Vokal Intonasi dan Artikulasi

a. Persiapan Tubuh atau Fisik

Tubuh adalah media dalam melakukan olah tubuh dan vokal. Sebelum melakukan kegiatan olah vokal intonasi dan artikulasi, penyanyi harus mempersiapkan sebaik - baiknya. Apabila tidak dipersiapkan secara baik maka akan berakibat fatal, misalnya cedera, hasil yang tidak maksimal, latihan yang tidak serius, bahkan mengganggu semangat pelaku olah vokal intonasi dan artikulasi. Untuk menjaga agar siap melakukan olah vokal intonasi dan artikulasi maka persiapan yang dilakukan adalah istirahat yang cukup, jangan konsumsi makanan yang berminyak dan minuman dingin serta memastikan bahwa tubuh dalam keadaan sehat dan siap melakukan olah vokal intonasi dan artikulasi.

b. Semangat yang Tinggi

Semangat yang tinggi dan rasa ingin tahu merupakan modal utama dalam berolah vokal intonasi dan artikulasi. Bahkan penyanyi yang suaranya kurang bagus dengan melakukan proses olah vokal intonasi dan artikulasi dengan benar dan penuh semangat serta rasa ingin tahu akan ada perubahan dalam dirinya serta perilakunya yaitu lebih percaya diri.

c. Sarana Tempat

Pada umumnya tempat praktik olah vokal intonasi dan artikulasi adalah ruangan memadai dengan dinding kaca dan dilengkapi dengan pendukung olah vokal intonasi dan artikulasi lain. Namun, sesekali latihan

lakukan di ruangan terbuka misalnya tanah lapang, pantai, dan lainlain menyesuaikan dengan tujuan serta tema dari lagu tersebut.

d. Waktu yang Cukup

Belajar olah vokal intonasi dan artikulasi akan lebih berhasil jika diikuti dengan kesadaran serta sepenuh hati dalam melakukannya, sehingga tidak ada perhitungan soal waktu, waktu yang tidak terbatas sangat menguntungkan bagi pelaku olah vokal intonasi dan artikulasi. Dengan waktu yang cukup akan lebih bisa leluasa mengeksplorasi vokal secara maksimal.

e. Steam fluit atau keyboar

Latihan olah vokal intonasi dan artikulasi memerlukan steam fluit atau alat musik keyboar untuk menunjang kegiatan berolah vokal intonasi dan artikulasi.

f. Pakaian Latihan

Pakaian latihan sebaiknya dipilih yang tidak mengganggu gerak tetapi juga enak dipandang. Dipilih bahan lentur, menyerap keringat, pas untuk ukuran tubuh sehingga nyaman bagi pelaku olah vokal intonasi dan artikulasi.

g. Rencana Latihan yang Jelas

Sebaiknya rencana latihan diatur yang jelas atau sesuai dengan kesepakatan, agar penyanyi dapat menyiapkan kebutuhannya baik secara emosional maupun keperluan fisiknya. Sehingga latihan olah vokal intonasi dan artikulasi akan bermanfaat secara maksimal.